

KORELASI

Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi

Volume 2, 2021 | hlm. 45-58

PENGARUH KUALITAS AUDIT, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN

Rizka Maulida Syarif^{1*}, Akhmad Saebani², Wisnu Julianto³
rizka.maulida@upnvj.ac.id, akhmad.saebani@upnvj.ac.id,
wisnu.julianto@upnvj.ac.id

* Penulis Korespondensi

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, dan kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019. Pengambilan sampel dengan menggunakan cluster sampling dan diperoleh sampel sebanyak 108 data dari 36 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Logistik dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) version 25 dan tingkat signifikansi 5% (0,05). Hasil penelitian ini menunjukkan kualitas audit yang diukur berdasarkan ukuran KAP menggunakan variabel *dummy* dan pertumbuhan perusahaan yang diukur berdasarkan rasio pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan kondisi keuangan perusahaan yang diukur menggunakan model kebangkrutan Altman revisi berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata Kunci: Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit *Going Concern*.

Abstract

This research is a quantitative study which aims to examine the effect of audit quality, company growth, and the company's financial condition on acceptance of going concern audit opinion. The population in this research is manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2019. Sampling using cluster sampling and obtained a sample of 108 data from 36 companies sampled in this study. Hypothesis testing in this study used Logistic Regression Analysis with SPSS (Statistical Product and Service Solution) version 25 program and a significance level of 5% (0,05). The results of this study indicate that as measured by the size of KAP using dummy variables and company growth as measured by the sales growth ratio have no significant effect on the acceptance of going concern audit opinion and the company's financial condition as measured using the revised Altman bankruptcy model has a negative significant effect on the acceptance of going concern audit opinion.

Keywords: *Audit Quality, Company Growth, Company Financial Condition, Going Concern Audit Opinion.*

PENDAHULUAN

Sari dan Wahyuni (2014), mengatakan bahwa badan usaha didirikan dengan tujuan dalam jangka waktu panjang usaha tersebut akan memiliki keberlangsungan usaha. Seorang investor apabila ingin berinvestasi pada suatu entitas, maka penting baginya untuk tahu terkait kondisi tentang keuangan entitas tersebut, terutama terkait *going concern* (kelangsungan hidup) perusahaan. Opini yang disampaikan oleh auditor independen dapat menunjukkan terkait *going concern* suatu perusahaan ataupun kelangsungan hidup suatu perusahaan. Ketika masa depan perusahaan dapat diramalkan, perusahaan bisa mempertahankan eksistensinya dalam periode waktu yang panjang, maka entitas tersebut telah sesuai dengan asumsi kelangsungan usaha (*going concern*). Secara umum asumsi kelangsungan usaha digunakan untuk penyusunan laporan keuangan, kecuali manajemen bermaksud untuk menghentikan operasinya ataupun melikuidasi perusahaannya, ataupun tidak mempunyai alternatif yang lain selain melaksanakan tindakan tersebut (SPAP SA 570, 2013). Sedangkan, pendapat audit *going concern* ialah pendapat yang di informasikan oleh auditor terkait laporan keuangan entitas mengenai tinjauan auditor jika ada ketidakmampuan ataupun keraguan signifikan terkait kelangsungan hidup suatu entitas dalam melaksanakan operasional usahanya (Muttaqin dan Sudarno, 2011; SPAP SA 570, 2013).

Menurut Praptitorini dan Januarti (2011) ketika perusahaan berupaya mempertahankan usahanya dan memiliki kelangsungan usaha maka perusahaan tersebut akan mengelolanya dengan baik karena pada akhirnya hal tersebut akan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen perusahaan. *Early warning* yang diberikan oleh auditor melalui opini yang disampaikan sangat diharapkan oleh investor karena akan memberikan informasi terkait kegagalan keuangan suatu entitas, hal tersebut diperlukan karena keadaan ekonomi ialah sesuatu yang tidak pasti (Chen dan Church 1992).

Selama periode waktu 3 tahun pada tahun 2017 sampai dengan 2019, BEI telah *delisting* 18 perusahaan dan 9 diantaranya *delisting* karena kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya dipertanyakan. Hal tersebut memperlihatkan jika masih terdapat beberapa perusahaan yang tidak bisa mempertahankan keberlangsungan hidup (*going concern*) usahanya.

Tabel 1. Fenomena Perusahaan yang *Delisting* di BEI Tahun 2017-2019 Karena *Going Concern* Perusahaan di Ragukan

No	Tahun	Nama Perusahaan
1	2017	PT Citra Maharlika Corpora Tbk (CPGT)
2	2017	PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU)
3	2017	PT Permata Prima Sakti Tbk (TKGA)
4	2017	PT Inovisi Infracom Tbk (INVS)
5	2018	PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk (TRUB)
6	2019	PT Sekawan Intipratama Tbk. (SIAP)
7	2019	PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK)
8	2019	PT Grahamas Citrawisata Tbk (GMCW)
9	2019	PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk

Sumber: sahamok.net (2020)

Banyaknya perusahaan yang *delisting* karena *going concern* perusahaan diragukan hal tersebut menunjukkan jika entitas yang belum bisa mempertahankan keberlangsungan

usahanya masih banyak, serta faktor yang memengaruhinya antara lain kondisi keuangan yang buruk dan tidak adanya kejelasan mengenai pertumbuhan perusahaan sehingga pada akhirnya akan memunculkan kecemasan bagi para pengguna laporan keuangan. Kasus yang menjadi perbincangan publik pada tahun 2019 terkait kasus penggelembungan dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) atau bisa disebut TPS Food yang merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang produksi industri barang konsumsi. AISA mengalami gagal bayar atas sukuk ijarah dan obligasi yang jatuh tempo pada April 2018. Auditor independen untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2019 menyatakan telah memberikan opini 'Wajar Dengan Pengecualian'. Kasus yang terjadi pada AISA tersebut memberikan gambaran bahwa kondisi keuangan yang bermasalah akan berdampak pada opini yang diberikan oleh auditor yang mana juga berakibat pada kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan karena saham AISA tersebut terkena suspensi oleh BEI sejak 2018 dan terancam *delisting* (CNBC, 2019).

Penelitian Khaddafi (2015), Abolverdi dan Kheradmand (2017), Hapsoro dan Santoso (2018), serta Minerva dkk (2020) memperlihatkan jika penerimaan Opini Audit *Going Concern* dapat dipengaruhi oleh kualitas audit. Tetapi, Kesumojati dkk (2017), Astari, dan Latrini (2018), serta Effendi (2019) menunjukkan jika kualitas audit tidak memengaruhi penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Menurut Rahman dan Siregar (2012) perusahaan bisa mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, bertahan kondisi ekonominya serta aktivitas operasi perusahaannya dengan wajar ditunjukkan, hal tersebut dapat dikatakan entitas mengalami pertumbuhan. Penelitian Karyanti dan Pratolo (2009), Istiana (2010) serta Anita (2017) memperlihatkan kalau pertumbuhan perusahaan tidak memengaruhi penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Namun, Salawu *et al.* (2017), dan Akbar dan Ridwan (2019)) menyatakan sebaliknya jika pertumbuhan perusahaan bisa memengaruhi secara negatif penerimaan *Going Concern Audit Opinion*. Akbar dan Ridwan (2019) mengatakan jika buruknya kondisi keuangan suatu entitas dapat mengakibatkan munculnya peluang untuk memperoleh opini audit *going concern* tinggi. Kemudian juga apabila kondisi keuangan yang baik, kesempatan untuk mendapatkan *going concern opinion* akan semakin rendah. Penelitian Azizah dan Anisykurlillah (2014) dan Kesumojati dkk (2017) menunjukkan jika *going concern opinion* dapat dipengaruhi oleh kondisi keuangan. Tetapi, Abolverdi dan Kheradmand (2017), Hapsoro dan Santoso (2018), Bahtiar Effendi (2019) dan Akbar dan Ridwan (2019) menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan *Going Concern Audit Opinion*. Bersamaan dengan hal tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai *going concern* dan faktor-faktor yang memengaruhinya, dalam penelitian ini peneliti mempertimbangkan terkait faktor kualitas audit, pertumbuhan perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Menurut Jensen and Meckling (1976) jika korelasi agensi bagaikan sebuah kontrak yang mana satu ataupun banyak orang (*principal*) yang menyertakan agen atau orang lain untuk menerapkan pelayanan untuk prinsipal dengan melaksanakan penyerahan wewenang dalam mengambil keputusan kepada pihak manajemen (agen). Teori keagenan menyatakan bahwa entitas merupakan tempat ataupun *intersection point* dalam hubungan kontrak yang terjalin antara manajemen, pemilik, dan kreditor (Harahap, 2011 hlm. 532). Menurut Muttaqin dan Sudarno (2011) agen ataupun prinsipal adalah seorang ekonomi sosial yang mana di dalamnya terdapat kepentingan masing-masing sehingga memicu adanya konflik *interest*. Oleh karena

itu diperlukan adanya pihak yang bersikap independen. Setiawan (2006) menyatakan merupakan auditor adalah pihak yang independen serta dianggap sanggup dalam menghubungkan kepentingan pihak prinsipal (investor) serta pihak manajer (*agent*) untuk mengelola suatu perusahaan.

Teori Sinyal

Brigham dan Houston (2001) mengatakan bahwa isyarat ataupun sinyal ialah sesuatu tindakan yang diambil oleh entitas untuk menyampaikan informasi kepada pengguna eksternal laporan keuangan mengenai bagaimana manajemen memandang prospek entitas tersebut. Sinyal tersebut merupakan info tentang apa yang telah dikerjakan oleh entitas dalam merealisasikan kemauan pemegang saham. Data yang di informasikan oleh entitas ialah sesuatu yang penting, sebab akan berpengaruh terhadap keputusan investasi investor. Bagi investor serta pelaku bisnis Informasi tersebut sangat berarti sebab informasi pada umumnya akan memperlihatkan penjelasan, catatan ataupun gambaran, baik untuk kondisi yang sudah berlalu, kondisi sekarang ataupun masa depan terkait kelangsungan hidup entitas serta bagaimana dampaknya pada entitas.

Opini Audit Going Concern

Pendapat audit *going concern* ialah pendapat yang diinformasikan oleh auditor terkait laporan keuangan entitas mengenai tinjauan auditor jika ada ketidakmampuan ataupun keraguan signifikan mengenai kelangsungan hidup suatu entitas dalam melaksanakan operasional usahanya (Muttaqin dan Sudarno, 2012; SPAP SA 570, 2013). Menurut Akbar dan Ridwan (2019) *going concern opinion* yang diterima oleh perusahaan bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal atau faktor internal entitas tersebut. Auditor memiliki kewajiban bukan hanya sebatas memeriksa pada laporan keuangan saja, namun auditor perlu memperhatikan kondisi yang berkesempatan dapat membuat keberlangsungan hidup suatu entitas berakhir.

Menurut Junaidi dan Nurdiono (2016, hlm. 14) suatu entitas dalam kondisi yang dapat melanjutkan usahanya bila dapat beroperasi dalam jangka panjang serta memenuhi kewajibannya. Agar dapat memastikan melaksanakan investasi ataupun tidak, seorang investor hendak mempertimbangkan laporan audit sebagai bahan tinjauan, sebab opini yang disampaikan oleh auditor independen bisa dijadikan jaminan kalau laporan tersebut sudah diaudit sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Akbar dan Ridwan, 2019).

Berdasarkan SPAP SA 570 (2013) terdapat keadaan ataupun kondisi baik secara individual atau secara kolektif, bisa berdampak pada keraguan signifikan auditor tentang kelangsungan usaha suatu entitas yaitu sebagai berikut.

Keuangan:

1. Posisi *total liabilities* ataupun *current liabilities*.
2. Tidak dapat melakukan pembaruan ataupun pelunasan; ataupun pengendalian yang berlebihan pada pinjaman jangka pendek buat mendanai *long-term assets*. Serta pinjaman yang waktu pengembaliannya senantiasa mendekati tanggal jatuh temponya tanpa prospek yang nyata.
3. Kreditor melakukan penarikan dukungan dananya.
4. Laporan keuangan historis atau prospektif memperlihatkan Arus kas operasi yang negatif.
5. Buruknya rasio keuangan perusahaan.
6. Perusahaan mengalami kerugian operasi yang signifikan terkait nilai aset perusahaan yang digunakan dalam menghasilkan arus kas.
7. Keterlambatan dalam pembayaran dividen.
8. Perusahaan tidak mampu melunasi hutang kepada kreditur yang sudah jatuh tempo.
9. Perusahaan tidak mampu dalam mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman.

10. Terjadinya perubahan transaksi kepada pemasok, dimana transaksi kredit berubah menjadi transaksi tunai ketika pengiriman.
11. Perusahaan tidak mampu dalam memperoleh bantuan dana guna guna kepentingan pengembangan produk baru.

Operasi:

1. Terdapat ciri-ciri perusahaan untuk melikuidasi perusahaannya ataupun untuk menghentikan operasinya.
2. Manajemen kunci hilang tanpa adanya penggantinya.
3. Perusahaan kehilangan pelanggan utama, lisensi, wara laba, ataupun pemasok utama
4. Perusahaan mengalami kesulitan karyawan.
5. Perusahaan mengalami kekurangan penyediaan barang/bahan.
6. Pesaing perusahaan sangat menguasai pangsa pasar.

Lain-lain:

1. Perusahaan tidak patuh terhadap aturan permodalan ataupun ketentuan statutori lainnya.
2. Perusahaan mengalami pengaduan gugatan pengadilan dimana jika berhasil dapat berakibat tuntutan kepada perusahaan dan kemungkinannya kecil untuk dapat dipenuhi oleh entitas.
3. Perusahaan diperkirakan akan mengalami dampak buruk apabila terjadi perubahan dalam kebijakan pemerintah ataupun peraturan perundang-undangan.
4. Perusahaan mengalami kerugian dikarenakan kerusakan aset yang diakibatkan oleh musibah besar yang belum diasuransikan.

Kualitas Audit

DeAngelo (1981) menjelaskan jika “kualitas audit dapat memungkinkan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan pelanggaran ataupun penyimpangan didalam sistem akuntansi klien. Selain itu, apabila dibandingkan dengan KAP skala kecil, KAP dengan skala besar lebih kuat dalam mengatasi risiko proses majelis hukum, dikarenakan mempunyai insentif yang lebih besar dalam menangani kritikan kehancuran reputasi sehingga mereka akan lebih sanggup dalam memberitahukan masalah-masalah yang terjadi pada kliennya”. Kualitas audit ialah penerapan audit sebagaimana mengikuti standar audit yang telah ditetapkan sehingga dapat diungkapkan serta dilaporkan ketika terdapat penyimpangan oleh klien (Rosnidah, 2013). Widiastuty dan Febrianto (2010) menjelaskan jika kualitas audit ialah peluang bagi auditor yang kompeten dapat menguasai dan menjalankan tahapan audit dengan benar serta menyampaikan secara independen jika terdapat pelanggaran. Dikarenakan auditor memiliki tanggung jawab dalam memberikan jasa auditnya, maka hasilnya harus yang berkualitas sehingga dalam pengambilan keputusan informasi tersebut sangat berguna bagi pengguna laporan keuangan (Effendi, 2019).

Kualitas audit dilihat berdasarkan kemampuan auditor yang sering kali dihubungkan dengan nama baik auditornya ataupun nama baik dari KAP nya. KAP yang memiliki reputasi *big 4* akan dipandang mempunyai Kualitas Audit yang lebih berkualitas dibanding KAP *non-big 4* (Astari dan Latrini, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Minerva dkk (2020) memperoleh hasil jika kualitas audit mempunyai pengaruh positif terhadap *going concern opinion*. Hasil tersebut selaras oleh penelitian yang dilaksanakan Khaddafi (2015) dan Hapsoro dan Santoso (2019). Hasil tersebut menunjukkan bahwa KAP yang termasuk dalam *big four* lebih sanggup dalam melaporkan tingkat keberlangsungan usaha suatu entitas dibanding KAP yang skala kecil. KAP berafiliasi *big four* memiliki kehati-hatian yang tinggi dalam melaporkan tingkat keberlangsungan usaha suatu entitas untuk menjaga reputasi KAP tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas hipotesis yang dibangun yaitu:

H1: Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap penerimaan Opini *Going Concern*.

Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Sari dan Wahyuni (2014) pertumbuhan perusahaan bisa diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Sejauh mana keahlian entitas dalam mempertahankan eksistensinya serta kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya maka bisa dilihat dari pertumbuhan perusahaan tersebut (Rudyawan, dan Badera, 2009). Perusahaan yang sedang berkembang ditandai dengan adanya pertumbuhan perusahaan (Akbar dan Ridwan, 2019). Menurut Setyarno dkk (2006), “dikarenakan aktivitas utama perusahaan adalah penjualan maka pertumbuhan perusahaan bisa dihitung menggunakan rasio pertumbuhan penjualan dimana rasio tersebut mengukur bagaimana entitas dapat mempertahankan keadaan ekonomi entitas tersebut dengan baik secara menyeluruh dengan menghitung (penjualan bersih tahun berjalan dikurangi penjualan bersih tahun sebelumnya) per penjualan bersih tahun sebelumnya”.

Hasil penelitian Akbar dan Ridwan (2019) menunjukkan kalau penerimaan *going concern opinion* dipengaruhi secara negatif oleh pertumbuhan perusahaan. Hal tersebut konsisten dengan hasil penelitian Sari dan Wahyuni (2014). Penelitian tersebut menemukan bukti bahwa variabel pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap penerimaan *going concern opinion* hal ini menjelaskan jika rasio pertumbuhan penjualan yang semakin tinggi berarti dapat memberikan kesempatan laba perusahaan mengalami peningkatan sehingga perusahaan bisa mempertahankan keberlangsungan usahanya.

Berdasarkan penjelasan di atas hipotesis yang dibangun yaitu:

H2: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan Opini *Going Concern*.

Kondisi Keuangan Perusahaan

Menurut Jayanti dan Rustiana (2015) gambaran dari kinerja perusahaan adalah kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan bisa memberikan gambaran penting untuk auditor mengenai pendapat yang diberikan. Kondisi keuangan dapat mencerminkan kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam jangka panjang. Pengguna laporan keuangan apabila ingin memperkirakan apakah entitas tersebut bisa mempertahankan usahanya pada jangka waktu yang panjang dapat melihat kondisi keuangan suatu entitas tersebut. Buruknya kondisi keuangan entitas bisa mengakibatkan munculnya peluang untuk memperoleh opini audit *going concern* tinggi, kemudian juga apabila kondisi keuangan yang baik, kesempatan untuk mendapatkan *going concern opinion* akan semakin rendah (Akbar dan Ridwan, 2019).

Hasil penelitian Kesumojati dkk (2017) menemukan bukti kalau penerimaan *going concern opinion* dipengaruhi oleh kondisi keuangan secara negatif. Hasil ini memperlihatkan jika rendahnya kemungkinan auditor menyampaikan opini audit *going concern* disebabkan oleh status keuangan perusahaan yang sehat. Perusahaan yang tidak memiliki masalah serius kemungkinan besar tidak akan mendapatkan *going concern opinion*. Hasil penelitian tersebut selaras dengan penelitian Azizah dan Anisykurillah (2014) Auditor akan mempertimbangkan situasi terkait kondisi keuangan perusahaan ketika menyampaikan *going concern opinion*. Apabila perusahaan tidak memiliki masalah yang serius, memiliki modal usaha yang cukup, tidak ada masalah dengan likuiditas maka besar kemungkinannya perusahaan tidak akan memperoleh *going concern opinion*.

Berdasarkan penjelasan diatas hipotesis yang dibangun yaitu:

H3: Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Menurut Sekaran dan Bougie (2017, hlm. 130), data sekunder merupakan sebuah informasi serta data yang didapatkan berdasarkan sumber yang sudah tersedia. Selain itu penelitian ini juga bersifat kuantitatif, yang dimaksud dalam analisis data kuantitatif menurut Siyoto dan Sodik (2015, hlm.10) ialah menjelaskan data yang diperoleh dengan cara mepresentasikan nya dalam bentuk angka-angka yang memiliki makna tertentu. Populasi dalam penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Penentuan sampel dalam penelitian ini dipilih dengan cara *Cluster Sampling* (Area Sampling). Prosedur pengambilan sampelnya melalui tahapan sebagai berikut. Dari 182 populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 terdapat tiga sektor besar didalamnya yaitu, Industri Dasar Dan Kimia, Industri Barang Konsumsi, dan Aneka Industri. Dari ketiga sektor industri tersebut telah diketahui populasinya pada tahun 2017-2019 yaitu:

1. Industri dasar dan kimia = 78 perusahaan
2. Aneka industri = 50 perusahaan
3. Industri barang konsumsi = 54 perusahaan

Dari masing-masing sektor tersebut akan diambil sampel dan dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 15%. Dalam penelitian yang dilaksanakan ini, peneliti menggunakan pada teori Spearman yang membatasi jumlah sampel minimal sebanyak 30 data. Tetapi jika jumlah subyeknya besar, dapat diambil dengan tingkat kesalahan antara 10-15% atau 20-25% (Arikunto, 1991, hlm.104). Rumusnya sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Tingkat kesalahan pengambilan sampel

Berdasarkan rumus diatas maka dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{182}{(1 + (182 \times 0.15^2))}$$

$$n = \frac{182}{5.095} = 35,72 \sim 36$$

Maka total perusahaan yang dijadikan sebagai sampel sebanyak 36 perusahaan dengan periode laporan keuangan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu 3 tahun, yaitu dari tahun 2017 hingga 2019 sehingga diperoleh sampel akhirnya yaitu 108 laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Dalam penelitian ini variabel depennya yaitu opini audit *going concern* yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana kode 1 perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* dan kode 0 untuk sebaliknya. Sedangkan variabel independennya yaitu pertama, kualitas audit diukur berdasarkan ukuran KAP menggunakan *dummy variable* dimana kode 1 untuk KAP *big four* dan kode 0 untuk KAP *non big four*. Kedua, pertumbuhan perusahaan diukur menggunakan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio pertumbuhan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{Pb_1 - P_{b-1}}{P_{b-1}}$$

Keterangan:

Pb 1 = Penjualan bersih tahun berjalan

Pb 1-t = Penjualan bersih tahun sebelumnya

Dan variabel independen yang terakhir yaitu kondisi keuangan perusahaan yang diukur menggunakan model kebangkrutan Altman revisi *Z'-score* untuk dilihat tingkat kesehatan perusahaan. Hasil akhirnya berupa skala rasio. Dirumuskan sebagai berikut:

$$Z' = 0.717Z1 + 0.847Z2 + 3.107Z3 + 0.420Z4 + 0.998Z5$$

Keterangan:

Z1 = *Net working capital per total assets*

Z2 = *Retained earning per total assets*

Z3 = *Earnings before interest and taxes per total assets*

Z4 = *Market value of equity per book value of debt*

Z5 = *Sales per total assets*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Hipotesis dan Analisis

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dihitung menggunakan standar deviasi, rata-rata (*mean*), *varian*, *sum*, *kurtosis*, maksimum, minimum, *range*, dan *skewness* (kemencengan distribusi) Ghozali (2018, hlm.19). Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan variabel-variabel yang diteliti serta melihat gambaran secara umum terkait data penelitian. Hasil pengolahan ditunjukkan pada tabe2 di bawah ini :

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OGC	108	0	1	0.324	0.47
Kualitas Audit	108	0	1	0.287	0.454
Pertumbuhan Perusahaan	108	-0.746	3.392	0.093	0.423
Kondisi Keuangan Perusahaan	108	-10.983	6.899	1.425	2.87
Valid N (listwise)	108				

Sumber: Data Diolah (2021)

Dari hasil uji statistik deskriptif mengenai OGC diperoleh nilai rata-ratanya sebesar 0,324. Nilai rata-rata tersebut memiliki makna bahwa 32,4% atau sekitar 35 laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sampel menerima opini audit *going concern*, sedangkan sebanyak 73 laporan keuangan perusahaan menerima opini audit *non-going concern*. Kualitas Audit nilai rata-ratanya 0,287 sebesar. Nilai rata-rata tersebut memiliki makna bahwa 28,7% atau sekitar 31 perusahaan yang dijadikan sampel diaudit dengan KAP *big 4*, sedangkan 77 perusahaan

diaudit oleh KAP *non big 4*. Pertumbuhan Perusahaan nilai rata-ratanya sebesar 0,093. Hal tersebut memperlihatkan bahwa sampel laporan keuangan perusahaan manufaktur pada periode 2017-2019 lebih banyak memperoleh rasio pertumbuhan penjualan yang positif dibandingkan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang negatif. Kondisi Keuangan Perusahaan nilai rata-ratanya sebesar 1,425. Hal tersebut memperlihatkan bahwa sampel laporan keuangan perusahaan manufaktur pada periode 2017-2019 lebih banyak memperoleh rasio *Z'-Score* yang dikategorikan masuk dalam *grey area* ($1,23 < Z < 2,9$) dan perlu perhatian khusus.

Uji Kelayakan Model Regresi

Hipotesis yang dipakai yaitu :

H₀ : Antara model dan data tidak ada perbedaan

H_a : Antara model dan data ada perbedaan

Pengujian hasil penelitian dengan menggunakan program SPSS version 25 ditunjukkan hasil seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3. *Hosmer and Lomeshow's Goodness of Fit Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	10.462	8	0.234

Sumber: Data Diolah (2021)

Pada tabel di atas signifikansi model > dari 0,05 atau sebesar 0,234 maka hal tersebut menunjukkan H₀ diterima yang artinya tidak ada perbedaan signifikan antara model dan nilai observasinya sehingga model regresi logistik tersebut dapat memprediksi hasil observasinya.

Menilai Model Fit

Menurut Ghazali (2018), dalam menilai keseluruhan model regresi peneliti menggunakan prosedur *overall fit test*. Dikarenakan terdapatnya variabel bebas, data tersebut akan diuji untuk memastikan apakah model regresi tersebut layak ataupun tidak buat dipakai. Statistik yang digunakan berdasarkan pada *fungsi log likelihood* yang menunjukkan jika yang digunakan fit dengan data. Perbandingan nilai -2 LL awal pada *block 0* dan nilai -2 LL akhir pada *block 1* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Perbandingan -2LL Awal dan -2LL Akhir

	2 Log Likelihood
2 Log Likelihood awal (Block Number = 0)	136.059
2 Log Likelihood akhir (Block Number = 1)	110.683

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4 memperlihatkan jika nilai -2 LL awal (*Block 0*) sebesar 136.059, sedangkan angka -2 LL akhir (*Block 1*) turun menjadi 110,683. Adanya penurunan *log likelihood* tersebut memperlihatkan jika model regresi yang digunakan fit dengan data.

Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi memperlihatkan kemampuan prediksi dari model regresi dalam memprediksi probabilitas variabel dependen.

Tabel 5. Matriks Klasifikasi

Observed		Predicted			Percentage Correct
		OGC			
		0	1		
Step 1	OGC 0	72	1	98.6	
	OGC 1	24	11	31.4	
Overall Percentage				76.9	

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 5 model regresi memiliki kemampuan prediksi 31,4% terhadap probabilitas perusahaan menerima opini audit *going concern*, sedangkan model regresi memiliki kemampuan prediksi 98,6% terhadap probabilitas perusahaan yang menerima opini audit *non-going concern*. Oleh karena itu, bisa dilihat jika secara keseluruhan kemampuan prediksi dari model regresi logistik adalah sebesar 76,9%.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bermaksud untuk mengetahui apakah model regresi menemukan hubungan antarvariabel bebas (Ghozali 2018, hlm 107).

Tabel 6. Hasil Uji Multikolonieritas

		Constant	X1	X2	X3
	Constant	1	-0.322	-0.1	-0.628
	Kualitas Audit	-0.322	1	0.13	-0.054
Step 1	Pertumbuhan Perusahaan	-0.096	-0.133	1	-0.041
	Kondisi Keuangan Perusahaan	-0.628	-0.054	0.04	1

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 6 matriks korelasi di atas menunjukkan tidak adanya koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,90 antar variabel. Dengan demikian, bisa disimpulkan tidak ada gejala multikolonieritas yang serius di antara variabel-variabel independen tersebut.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R square)

Dalam melihat sejauh apa model mampu menjelaskan variasi variabel terikat maka digunakan uji koefisien determinasi. Dalam penelitian ini *Nagelkerke R Square* digunakan untuk melihat koefisien determinasi.

Tabel 7. Hasil Uji Nagelkerke R Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	110.683 ^a	0.209	0.292

Sumber: Data Diolah (2021)

Dari Tabel di atas terlihat jika nilai “Nagelkerke R Square” dalam penelitian ini sebesar 0,292, maka bisa disimpulkan kalau variabilitas variabel terikat yang bisa diinterpretasikan oleh variabilitas variabel bebas adalah 29,2%, namun sisanya sebesar 70,8% bisa diinterpretasikan oleh faktor lain yang tidak termasuk di dalam penelitian ini.

Uji Wald

Menurut Ghozali (2018, hlm.333), uji *wald* bertujuan untuk mengasumsikan variabel lain bersifat konstan (tidak berubah), dan menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian tingkat signifikansi yang digunakan 0,05. Kriteria hasil uji *wald* sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada pengaruh signifikan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*. (sig > 0,05 dan Uji *wald* < *chi-square* tabel).

H_a = Ada pengaruh signifikan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*. (sig < 0,05 dan Uji *wald* > *chi-square* tabel).

Tabel 8. Hasil Uji Parsial-Wald

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Kualitas Audit	-0.55	0.552	0.991	1	0.319	0.577
	Pertumbuhan Perusahaan	-0.175	0.561	0.098	1	0.755	0.839
	Kondisi Keuangan Perusahaan	-0.499	0.153	10.69	1	0.001	0.607
	Constant	0.118	0.347	0.115	1	0.735	1.125

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel di atas variabel Kualitas Audit memperlihatkan bahwa koefisien regresi atau nilai B negatif sebesar -0,550 dan nilai signifikansi sebesar 0,319 > 0,05. Maka dari itu, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga bisa disimpulkan kalau kualitas audit tidak memengaruhi penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) *big 4* ataupun KAP *non-big 4* sama-sama memiliki kesempatan untuk memberikan Opini Audit *Going Concern*. Baik KAP *big 4* ataupun KAP *non-big* ingin memiliki reputasi yang baik, sehingga senantiasa berusaha menjaga dan memelihara reputasinya serta menghindari faktor-faktor yang bisa merusak reputasi baiknya dengan sikap kerja yang obyektif dan independen. Sehingga dapat dikatakan bahwa KAP *big 4* ataupun KAP *non-big 4* berusaha memberikan kualitas audit yang baik, serta menjaga independensi dalam memberikan opini audit *going concern*.

Variabel Pertumbuhan Perusahaan memperlihatkan koefisien regresi atau nilai B negatif sebesar -0,175 dan nilai signifikansi sebesar 0,755 > 0,05. Maka dari itu, H_0 diterima dan H_2 ditolak. Yang artinya Pertumbuhan Perusahaan tidak memengaruhi penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Hal tersebut dikarenakan pengeluaran perusahaan yang tinggi, pertumbuhan penjualan tidak diikuti dengan kemampuan perusahaan untuk memperoleh profitabilitas, sehingga tetap akan menurunkan laba perusahaan sehingga berdampak pada diperolehnya opini audit *going concern* oleh perusahaan.

Variabel Kondisi Keuangan Perusahaan memperlihatkan koefisien regresi atau nilai B negatif sebesar -0,499 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 < 0,05. Maka dari itu, H_0 ditolak

dan H₃ diterima. Sehingga bisa disimpulkan kalau Kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang menerima opini audit *going concern* lebih banyak diterima oleh perusahaan yang memiliki peluang kebangkrutan yang tinggi atau nilai *Z'-Score* lebih kecil dari 1,23. Sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang disampaikan oleh peneliti karena buruknya kondisi keuangan suatu entitas dapat mengakibatkan munculnya peluang untuk memperoleh *going concern opinion* tinggi.

Berdasarkan hasil uji *wald* tersebut maka model regresi logistik dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC} = 0,118 - 0,550 X_1 - 0,175 X_2 - 0,499 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

$\text{Ln} \frac{GC}{1-GC}$ = Variabel *dummy* opini audit *going concern*.

α = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi

X_1 = Kualitas Audit

X_2 = Pertumbuhan perusahaan

X_3 = Kondisi Keuangan Perusahaan

ε = Tingkat kesalahan

SIMPULAN

Berdasarkan berbagai macam uji serta analisis data yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulannya menunjukkan bahwa variabel kualitas audit serta pertumbuhan perusahaan secara parsial tidak memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan, untuk variabel kondisi keuangan perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Adapun keterbatasan yang ditemukan oleh peneliti yaitu penelitian hanya dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga belum bisa disama ratakan untuk semua perusahaan yang terdaftar di BEI dan terjadi kesenjangan data pada variabel terikat yaitu opini audit *going concern* dimana adanya ketidakseimbangan sampel antara entitas yang memperoleh opini *audit going concern* serta entitas yang memperoleh opini audit *non-going concern*. Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan bisa bermanfaat. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel bebas lain seperti *debt ratio* yang merupakan rasio yang mencerminkan tingkat hutang perusahaan dikarenakan apabila perusahaan memiliki tingkat rasio hutang yang besar maka, perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memenuhinya dan hal tersebut akan berdampak pada kinerja perusahaan yang semakin tidak baik sehingga memicu timbulnya keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abolverdi, Z., & Kheradmand, A. (2017). A Survey of the Relationship between Earnings Management and Qualified Auditor Opinion in Tehran Stock Exchange. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 723–729.
- Akbar, R., & Ridwan, R. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Reputasi Kap Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun

- 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(2), 286–303. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i2.12239>
- Arikunto, S. (1991). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astari, P.W., & Latrini, M. Y. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah Dan Audit*, 3(2), 129. <https://doi.org/10.12928/j.reksa.v3i2.31>
- Azizah, R., & Anisykurlillah, I. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Accounting Analysis Journal*, 3(4), 533–542. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v3i4.4215>
- Brigham, E. F., dan Houston, J. F. (2001). *Manajemen Keuangan* (Kedelapan). Jakarta: Airlangga.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit fees. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199.
- Effendi, B. (2019). Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Owner*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i1.80>
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hapsoro, D., & Santoso, T. R. (2018). Does Audit Quality Mediate the Effect of Auditor Tenure, Abnormal Audit Fee and Auditor's Reputation on Giving Going Concern Opinion? *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(1), 143–152. <http://www.econjournals.com>
- Istiana, S. (2010). Pengaruh Kualitas Audit , Opinion Shopping , Debt Default Pertumbuhan Perusahaan Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 11(1), 80–96.
- Jayanti, Q., & Rustiana. (2015). Analisis Tingkat Akurasi Model-Model Prediksi Kebangkrutan Untuk Memprediksi Voluntary Auditor Switching (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Ilmiah Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, 27(2), 87–108.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1975). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kesumojati, S. C. I., Widyastuti, T., & Darmansyah, D. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 3(1), 62–76. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v3i1.434>
- Khaddafi, M. (2015). Effect of Debt Default, Audit Quality and Acceptance of Audit Opinion Going Concern in Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 5(1), 80–91. <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v5-i1/1461>
- Minerva, L., Sumeisey, V. S., Stefani, S., Wijaya, S., & Lim, C. A. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, 4(1), 254. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.180>
- Muttaqin, A. N., & Sudarno. (2011). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dan Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 7, 164–181.
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 78–93. <https://doi.org/10.21002/jaki.2011.05>
- Rahman, A., & Siregar, B. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Opini Going Concern Auditor Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 341–355.

- Rosnidah, I. (2013). Model Pengukuran Kualitas Audit Internal. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 17(3), 299–317. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2013.v17.i3.341>
- Rudyawan, A. P., & Badera, I. D. N. (2009). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, Dan Reputasi Auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2).
- Salawu, R. O., Oladejo, T. M., & Inneh, E. G. (2017). Going Concern and Audit Opinion Of Nigerian Banking Industry. *Accounting & Taxation*, 9(1), 63–72.
- Sari, D. R., & Wahyuni, S. (2014). Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2013. *Kompartemen*, XII(1), 69–80.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian Untuk Bisnis* (6th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Setiawan, S. (2006). Opini Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1, 59–67.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.